

**RĀWĪ ḌA'ĪF DALAM KITAB ṢAḤĪḤ;
Analisis Terhadap Muḥammad Bin 'Abd Al-Raḥmān Al-Ṭufāwī Dan
Riwayatnya Dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī**

Rāwī Ḍa'īf in Kitab Ṣaḥīḥ; Analysis Toward Muḥammad Bin 'Abd Al-Raḥmān Al-Ṭufāwī and His Narration in Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī

Rizal Samsul Mutaqin¹, Tibaussurur²

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta¹

Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Garut Jawa Barat²
Indonesia^{1,2}

Email: 20205032002@student.uin-suka.ac.id¹, tibaussurur85@gmail.com²

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v4i2.2889>

Submitted: 2021-06-03 | Revised: 2021-11-23 | Accepted: 2021-11-29

Abstract

Hadith has its classification. Hadith consists of ṣaḥīḥ and Ḍa'īf. The ṣaḥīḥ is accepted in his hadith while the Ḍa'īf is rejected in his hadith. But not every hadith Ḍa'īf is rejected. There are several criteria of hadith Ḍa'īf that can be accepted, namely Ḍa'īf which level of Ḍa'īf is not to severe. The scholars have compiled the book of hadith from the category of ṣaḥīḥ until there is a Ḍa'īf. The most ṣaḥīḥ books are found in the books of ṣaḥīḥ Al-Bukhārī and Muslim and the rest, like the sunan al-'Arba'ah where the hadiths in which ṣaḥīḥ are also Ḍa'īf. The purpose of this study is to know the position of Muḥammad bin 'Abdirraḥmān al-Ṭufāwī in the view of the scholars of jarh wa ta'dīl and to know the position of the hadiths narrated by al-Ṭufāwī in Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. The methodology used in this research is descriptive analysis, which consists of three stages of research, namely the stages of orientation, exploration and analysis. It does not matter if there is a hadith Ḍa'īf out of those two books of ṣaḥīḥ Al-Bukhārī and Muslim. However, it would be a question if there is an indication of the hadith Ḍa'īf written in those ṣaḥīḥ books. Whereas in the authenticity of the hadith in it has been tested, the scholars have acknowledged the authenticity of the hadith in the book. But here the author found the narrator which indicated as a Ḍa'īf in the book ṣaḥīḥ Al-Bukhārī, the narrator is Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān al-Ṭufāwī. The evaluation of jarh against him is found in many ways, among them it is evaluated as tadlis, he likes to narrate munkar hadith and tasyayyu '. Thus, this study was conducted to find out fully and thoroughly how the scholars view him. And what is the position of those hadiths narrated by Muḥammad bin 'Abdirraḥmān al-Ṭufāwī in Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī.

Keyword: Rawi, Tadlis, Munkar, Tasyayyu ',



Al-Bukhari is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstrak

Hadis memiliki klasifikasinya. Hadis terdiri dari *ṣahih* dan *ḍa'if*. Yang *ṣahih* diterima hadisnya sedangkan yang *ḍa'if* ditolak hadisnya. Namun tidak setiap hadis *ḍa'if* ditolak. Ada beberapa kriteria hadis *ḍa'if* yang dapat diterima, yaitu *ḍa'if* yang tidak terlalu parah tingkat *keḍa'ifannya*. Para ulama telah menghimpun kitab hadis dari yang kategori *Ṣaḥīḥ* sampai terdapat yang *ḍa'if*. Kitab yang paling *ṣahih* didapati dalam kitab *ṣahih* Al-Bukhārī dan Muslim, sisanya seperti sunan al-'Arba'ah terdapat di dalamnya hadis yang *ṣahih* juga *ḍa'if*. Tujuan penelitian ini adalah dapat mengetahui kedudukan Muḥammad bin 'Abdirrahmān aṭ-Ṭufāwī dalam pandangan ulama *jarh wa ta'dīl* dan mengetahui kedudukan hadis-hadis riwayat aṭ-Ṭufāwī dalam *Ṣaḥīḥ* al-Al-Bukhārī. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif analisis, yang terdiri dari tiga tahap penelitian, yakni tahap orientasi, eksplorasi dan analisis. Tidak menjadi persoalan jika terdapat hadis *ḍa'if* di selain dua kitab *ṣahih* dan Muslim. Namun akan menjadi persoalan jika terdapat indikasi hadis *ḍa'if* dalam kitab *ṣahih* tersebut. Padahal sudah teruji akan *keṣaḥīḥan* hadis di dalamnya dan para ulama telah mengakui akan keaslian hadis dalam kitab tersebut. Namun disini penulis mendapati rawi yang terindikasi *ḍa'if* dalam kitab *ṣahih* Al-Bukhārī, rawi tersebut adalah Muḥammad bin 'Abd al-Rahman al-Ṭufāwī. Penilaian *jarh* terhadapnya banyak ditemukan, di antaranya ia dinilai *tadlis*, *suka meriwayatkan hadis munkar dan tasyayyu'*. Dengan demikian, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui secara utuh dan menyeluruh Bagaimana pandangan ulama terhadapnya. Dan bagaimana kedudukan hadis-hadis riwayat Muḥammad bin 'Abdirrahmān aṭ-Ṭufāwī dalam *Ṣaḥīḥ* al-Al-Bukhārī.

Kata kunci: Rawi, Tadlis, Munkar, Tasyayyu',

Pendahuluan

Para ulama hadis sepakat bahwa kitab hadis yang memuat hadis-hadis yang paling otentik adalah *al-Jāmi' al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min 'Umūr Rasulillāh Saw Wa Sunnatihī Wa Ayyāmih* karya Imam al-Al-Bukhārī yang kemudian dikenal dengan *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī¹ yang menjadikan kitab ini berada pada tingkat pertama di

kelasnya². Dalam kitab ini termuat kurang lebih kurang lebih tujuh ribu hadis yang sebagiannya berulang-ulang hasil seleksi Imam al-Al-Bukhārī dari enam ratus ribu hadis yang dikumpulkannya. Al-Al-Bukhārī menyelesaikan kitabnya sekitar enam belas tahun³. Dari penyelesaian yang cukup lama itu, membuktikan keseriusan al-Al-Bukhārī dalam menyusun kitabnya,

¹ Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muḥammad bin Aḥmad bin Ḥajar Al-'Asqalānī, *Hady Al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*, vol. 1 (Dar el-Ṭayyibah, t.t), 16.

² *Ṣaḥīḥ* Al-Bukhārī merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, karena teruji *keṣaḥīḥan* sanadnya dibandingkan kitab hadis lainnya.

³ Muḥammad Muḥammad Abu Zahwu, *Al-Ḥadits Wa al-Muhadditsun* (Kairo: Dar al-Fikr al-'Araby, 1964), 378.

sehingga terbukti tidak ada hadis Da'īf atau Rāwī yang lemah di dalam kitab *Ṣaḥīh* al-Al-Bukhārī atau cacat sanad. Ibn Ḥajar sendiri menyatakan bahwa tidak ditemukan hadis lemah, semuanya Ṣaḥīh dengan tingkat tertinggi juga ketat⁴. Namun demikian, dengan fakta tersebut, masih saja terdapat kritikan yang mengatakan bahwa dalam Ṣaḥīh Al-Bukhārī terdapat hadis atau Rāwī yang lemah.

Salah satu Rāwī dalam *Ṣaḥīh* al-Al-Bukhārī yang dinilai lemah oleh ulama yaitu Muḥammad bin 'Abd al-raḥmān al-Ṭufāwī, yang menurut Ibn Ḥātim dinilai munkar al-Hadis⁵. Menurut Ibn Ḥajar, Rāwī ini dinilai *Tafarrud* dalam meriwayatkan hadis, namun dipakai oleh Al-Bukhārī. Ibn Ḥajar mengatakan bahwa seolah-olah Al-Bukhārī tidak hati-hati dalam meriwayatkan hadis.⁶ Padahal, Imam Al-Bukhārī terkenal begitu hati-

hatinya dalam meriwayatkan hadis, memilih riwayat dan rijal yang paling *ṣiqah* dalam sebuah hadis. Al-Bukhārī memiliki reputasi yang tinggi, hal itu dikarenakan Al-Bukhārī adalah satu-satunya ahli hadis yang sangat hati-hati dan teliti dalam menerima hadis dan ketat dalam memverifikasi hadis. Namun pada kenyataannya, penulis mendapati ada Rāwī dalam Ṣaḥīh Al-Bukhārī yang dianggap *Da'īf*.

Imam al-Nawāwī dalam salah satu kitabnya, dengan tegas mengatakan bahwa para ulama telah sepakat tentang keotentikan hadis-hadis yang termuat dalam Ṣaḥīh al-Al-Bukhārī.⁷ Dalam keterangan lain pun dikatakan bahwa Imam Al-Bukhārī mencapai derajat tertinggi dalam hadis. Bahkan dia mendapat gelar sebagai Imam *al-Mu'minīn fī al-Ḥadīs* atau *Amīr al-Mu'minīn fī al-Ḥadīs*.⁸

Penilaian para ulama terhadap al-Ṭufāwī terdapat dalam beberapa kitab, seperti: Kitab *Asma'*

⁴ Al-'Asqalānī, *Hady Al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*, 1: 16.

⁵ Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Ḥātibī, *Mizān Al-'Itidāl Fī Naqd al-Rijāl Tahqiq Syaikh 'Alī Muḥammad Mu'Awwaḍ Wa Syaikh 'Ādil Ahmad 'Abd al-Maujūd*, vol. 6 (Mesir: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1995), 618.

⁶ Al-'Asqalānī, *Hady Al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*, 1: 17.

⁷ Abū Zakariyā Maḥiyuddin Yahya bin Syarf An-Nawawī, *Syarah Shahih Muslim*, vol. 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1980), 14.

⁸ Muḥammad 'Ajjaj Al-Khatib, *'Ulum al-Hadis: 'Uluḥu Wa Mushtalahuhu* (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), 310.

al-Mudallisīn, Muhammad bin ‘Abd al-raḥmān al-Ṭufāwī dinilai sebagai seorang yang mudallis⁹. Dalam *Tahdzību al-Kamāl*, ada beberapa ulama yang berkomentar terhadap Rāwī ini, diantaranya: Iṣāq bin Manṣūr mengatakan al-Ṭufāwī adalah seorang yang Ṣālih. Abbās al-Duwarī dari Yaḥyā bin Ma’īn mengatakan bahwa al-Ṭufāwī *Laisa Bihī Ba’s*¹⁰. ‘Alī ibn al-Madanī mengatakan beliau *ṣiqat*. Abū Zur’ah bahkan lebih keras lagi, ia mengatakan bahwa al-Ṭufāwī adalah seorang yang *suka meriwayatkan hadis munkar*¹¹. Dalam *Tārīkh al-Islām*, Ibn Ma’īn menilai status periwayatan beliau dengan *Mā Ba’sa*, sedangkan Abū Zur’ah menilai beliau sebagai perawi yang suka meriwayatkan hadis munkar¹².

⁹ ‘Abd al-raḥmān ibn Abi Bakr Jalāluddīn Al-Suyutī, *Asma’ al-Mudallisīn* (Beirut: Dār al-Jalil, t.t), 87.

¹⁰ Yahya bin Ma’īn, *Yahya Bin Ma’īn Wa Kitabu at-Tārīkh* (Makkah: Jāmi’ah Ummul Qura, t.t), 101.

¹¹ Abū Muhammad al-Qaḍā’i al-Kilbī Al-Mizī, *Tahzību Al-Kamāl Fī Asmā’ al-Rijāl*, vol. 25 (Beirut: Muassasah al-Risalah, 1980), 654. Syamsuddin Muhammad bin Ahmad Al-Ḥabībī, *Dīwān Al-Duafā Wa al-Matrūkīn*, vol. 1 (Makkah: Maktabah al-Nahḍah al-Ḥaditsiyyah, 1967), 361.

¹² Ahmad ibn ‘Utsmān Qaimaz Al-Ḥabībī, *Tārīkh Al-Islām Wāfiyāt al-Masyāhir*

Begitupun dalam kitab *Tārīkh Bagdād*, Yaḥyā bin Mu’īn menilainya sebagai Rāwī *Laisa bihī Ba’s*¹³. Dalam kitab *Masyāhir ‘Ulamā al-Amṣār*, dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa al-Ṭufāwī adalah seorang yang *Garīb*¹⁴, begitu pun dalam kitab *taqrīb al-Tahzīb* Rāwī tersebut dinilai *mursil*.

Jikalau kita lihat beberapa komentar para ‘ulama di atas, kebanyakan berkomentar *Laisa bihī Ba’s* dan yang paling keras penilaian Abū Zur’ah, *suka meriwayatkan hadis munkar*. Hal ini menimbulkan pertanyaan, mengapa sekelas Imam Al-Bukhārī sampai mencantumkan Rāwī yang tidak sampai derajat Ṣiqah, sampai Ibn Ḥajar mengatakan bahwa Bukhārī tidak terlalu hati-hati dalam meriwayatkan hadis.

Sejauh ini studi tentang kitab *Ṣaḥīḥ*, khususnya pembahasan tentang rawi dalam kitab *Ṣaḥīḥ* cenderung melihat dua perkara.

Wa al-A’lām, vol. 4 (Dār al-Garb al-Islāmī, 2003), 962.

¹³ Ahmad ibn Maḥdī al-Khaṭīb Al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād*, vol. 3 (Beirut: Dār al-Islāmī, 2002), 533.

¹⁴ Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Ahmad ibn Ḥibbān ibn Ma’bad al-Tamīmī Abū Hātim Al-Dārimī, *Masyāhir ‘Ulama al-Amṣār Wa A’lām Fuqahā’ al-Aqthār*, vol. 1 (Dār al-Wafā, 1991), 256.

Pertama, studi-studi yang melihat kitab *Ṣaḥīḥ* secara umum, seperti: tulisan Marzuki, yang berjudul “Kritik Terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ* Al-Dan *Ṣaḥīḥ* Muslim”¹⁵, Skripsi Mohamad Syafik, yang berjudul “Studi Kritis Atas Kitab *Ṣaḥīḥ*: Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah”¹⁶, tulisan Abd Wahid, yang berjudul “Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim Terhadap *Ṣaḥīḥ*”¹⁷, tulisan Zulham Qudsy Farizal Alam, yang berjudul “Perbedaan Antara Hadis Mudallas Dan Mursal”¹⁸, tulisan Bahrul Ma’ani, yang berjudul “Al-Jarh Wa Al-Ta’dil: Upaya Menghindari Skeptis Dan Hadis Palsu”¹⁹. Kedua, studi yang melihat rawi dan sanad secara umum,

seperti: Skripsi Evu Mahfudoh, yang berjudul “Kritik Terhadap Rijal Al-: Kajian Kritis Atas Tanggapan Ibn Hajar Al-Asqalani Dalam Kitab Hadyu Al-Sari Muqaddimah Fath Al-Bari”²⁰, tulisan Masrukhin Muhsin, yang berjudul “Metode Al- Dalam Al-Jami’ Al-Ṣaḥīḥ: Tela’ah Atas TaṢhih Dan Tadh’if Menurut”²¹, tulisan Muhammad Nur Sidiq, yang berjudul “Rawi Khawarij Dalam *Ṣaḥīḥ* : Studi Analisis Riwayat Imranbin Hittan Dalam *Ṣaḥīḥ*”²², Dari semua itu, penulis belum menemukan penelitian yang berkaitan dengan rawi yang bernama Muḥammad Bin ‘Abd Al-Raḥmān Al-Ṭufāwī.

Tujuan tulisan ini melengkapi kekurangan dari studi sebelumnya yang masih membahas tentang *Ṣaḥīḥ* secara umum dan penulis belum

¹⁵ Marzuki, “Kritik Terhadap Kitab *Ṣaḥīḥ* Al- Dan *Ṣaḥīḥ* Muslim,” *Jurnal Humanika* 6, no. 1 (March 2006).

¹⁶ Mohamad Syafik, “Studi Kritis Atas Kitab *Ṣaḥīḥ* : Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah” (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021).

¹⁷ Abd Wahid, “Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab *Ṣaḥīḥ* Muslim Terhadap *Ṣaḥīḥ*,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (February 2018).

¹⁸ Zulham Qudsy Farizal Alam, “Perbedaan Antara Hadis Mudallas Dan Mursal,” *Jurnal Riwayah* 1, no. 2 (2015).

¹⁹ Bahrul Ma’ani, “Al-Jarh Wa Al-Ta’dil: Upaya Menghindari Skeptis Dan Hadis Palsu,” *Jurnal Media Akademika* 25, no. 2 (April 2010).

²⁰ Evu Mahfudoh, “Kritik Terhadap Rijal Al-: Kajian Kritis Atas Tanggapan Ibn Hajar Al-Asqalani Dalam Kitab Hadyu Al-Sari Muqaddimah Fath Al-Bari” (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004).

²¹ Masrukhin Muhsin, “Metode Al- Dalam Al-Jami’ Al-Ṣaḥīḥ: Tela’ah Atas TaṢhih Dan Tadh’if Menurut,” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 2, no. 2 (July 2016).

²² Muhammad Nur Sidiq, “Rawi Khawarij Dalam *Ṣaḥīḥ* : Studi Analisis Riwayat Imranbin Hittan Dalam *Ṣaḥīḥ*,” *Al- : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (July 2020).

menemukan tulisan yang membahas secara khusus rawi bernama Muḥammad Bin ‘Abd Al-Raḥmān Al-Ṭufāwī, dengan kata lain tulisan ini memberikan informasi bagaimana seorang rawi yang dianggap *tadlis*, *munkar*, dan *tasyayyu*’ tetapi menjadi rawi. Sejalan dengan itu, tiga pertanyaan dapat dirumuskan: (a) Bagaimana Kedudukan Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Ṭufāwī dalam pandangan ulama *jarh ta’dil*; (b) Bagaimana kedudukan hadis Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Ṭufāwī dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī?; dan (c) Bagaimana analisa terhadap Muḥammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Ṭufāwī dan hadis-hadis yang diriwayatkannya?; Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dan deskriptif analisis. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada dasarnya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, seluruh data penelitian ini merujuk pada literatur yang berkaitan dengan objek penelitian, dalam hal ini adalah kitab-kitab *Jarḥ wa Ta’dil* beserta

teorinya. Penelitian ini difokuskan pada penerapan ilmu *jarh ta’dil*, dengan melewati tahapan *orientasi* (dengan mengumpulkan data terkait konsep *jarh ta’dil* dan *tadlis*), *eksplorasi* (dengan meneliti pribadi rawi ‘Umar dan penilaian ulama *jarh* dan *ta’dil*), dan *analisis* (dengan mengidentifikasi dan meneliti data yang sudah ada).

Penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan, diantaranya: *Manhaj Imam Al-Bukhārī Fī Riwāyah ‘an al-Muḥaddī’ah min al-khilāl al-Jāmī’ al-Ṣaḥīḥ*, sebuah kitab karya dari orang ternama Kariyah Surani. Kritik Terhadap Rijal al-Al-Bukhārī; Kajian Kritis atas Tanggapan Ibnu Hajar al-‘Asqalānī dalam kitab *Ḥadyu al-Sārī* (Muqaddimah *Fath al-Bārī*), Skripsi karya Evu Mahfudoh. Kritik Terhadap Ṣaḥīḥ al-Al-Bukhārī dan Ṣaḥīḥ Muslim, makalah yang ditulis oleh Marzuki. Hadis-Hadis Dalam Kitab *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī* yang dinilai *ḍa’if* oleh al-Albānī, skripsi karya Virca Deviana.

Biografi Aṭ-Ṭufāwī

Beliau bernama Muhammad bin ‘Abd al-Raḥmān al-Ṭufāwī Abū

al-Munzir al-Baṣrī²³, Konyahnya adalah Abu Abdurrahman, dan nisbatnya adalah kepada al-Ṭufāwī. Abū al-Munzir Muḥammad Abd al-Raḥmān adalah masyarakat baṣrah, ia termasuk maulā Bani Ḍabah.²⁴ Beliau telahir pada tahun 187H²⁵ dan bertempat tinggal di Baṣrah. Diantara guru-guru yang berpengaruh dalam hidupnya adalah: Ayūb al-Sakhtiyānī, Hajjaj bin Arṭah, Huṣain bin 'Abd al-Raḥmān, al-Ḥakam ibn 'Aṭīyyah, al-Khalīl bin Murrah, Dāud bin Abī Hind, Sulaiman al-A'masy, Ṣakhar bin Jawīriyyah, 'Auf al-

A'rābī, Laits bin Abī Salīm, Hisyam bin 'Aurah, Yūnus bin 'Ubaid, Abī Sa'īd al-Baqāl.

Selain guru, beliau juga memiliki banyak murid, diantaranya: Aḥmad bin Ḥanbal, Abū al-Asy'aṣ Aḥmad bin al-Miqdām al-'Ajalī, Azhar bin Jamīl, Al-Ḥasan bin Qaz'ah, Abū Khaiṣamah Zuhair bin Ḥarb, Abū al-Khaṭṭāb Ziyad bin Yahya al-Ḥasanī, Sarīh bin Yūnus, Ṣalat bin Mas'ūd al-Juḥdarī, 'Uṣmān bin Hafṣ at-Tumānī, 'Alī bin al-Madīnī, 'Alī bin al-Munzir at-Ṭarīqī, 'Amr bin 'Alī al-Ṣarīfī, 'Amr bin Muḥammad an-Nāqib, Muḥammad bin Basyār Bindār, Muḥammad bin Abī Bakr al-Miqdāmī, Muḥammad bin Ziyad al-Ziyādī, Muḥammad bin 'Abdillāh ar-Ruzi, Muḥammad bin 'Abdil-'Alā aṣ-Ṣan'ānī, Muḥammad bin 'Uṣmān al-'Uqailī, Abū Mūsā Muḥammad bin al-Maṣanī, Muḥammad bin al-Minhāl al-Ḍarīr, Muḥammad bin Hisyām in Abī Khairah al-Sudūsī, Muḥammad bin Yahya al-Qaṭ'ī, Naṣr bin 'Alī al-Jahḍamī, Ya'qūb bin Ibrāhīm ad-Darūqī, al-Ṭufāwī wafat pada tahun

²³ Al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād*, 3: Hlm. 533. Al-Ḍahabī, *Mīzān Al-I'tidāl Fī Naqd al-Rijāl Tahqiq Syaikh 'Alī Muḥammad Mu'awwad Wa Syaikh 'Adīl Aḥmad 'Abd al-Maujūd*, 6: 277. Al-Mizī, *Tahzību Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*, 34: 320. Abu Sa'd Al-Murūzī, *Al-Ansāb*, vol. 4 (Beirut: Dā'irah al-Ma'ārif, 1992), 69. Muḥammad bin Hibbān bin Aḥmad bin Mu'āz bin Ma'bad, *Aṣ-Ṣiqāt*, vol. 7 (India: Dā'irah al-Ma'ārif al-Uṣmāniyyah, 1993), 442. Abū 'Abdullāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah bin Bardizbah Al-Al-Al-Al-Bukhārī, *Al-Tārīkh al-Kabīr Lil-Al-Al-Al-Bukhārī* (Kairo: Dā'irah al-Ma'ārif, t.t), 84. Hammād bin Muḥammad al-Anṣārī al-Khuzriyī As-Sa'dī, *At-Tadlis Wal-Mudallisun*, vol. 7 (Madinah: Majalah al-Jāmi'ah, t.t), 94. Abū Abdullāh Al-Maqdimī, *At-Tārīkh Wa Asmā' al-Muhaddiṣin Wa Kunāhum* (Kairo: Dār al-Kutub wa as-Sunnah, 1994), 182.

²⁴ Ma'bad, *Aṣ-Ṣiqāt*, 7: 442.

²⁵ Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muḥammad bin Aḥmad bin Hajar Al-'Asqalāny, *Taqrīb Al-Tahzīb* (Kairo: Dar al-'Āṣimah li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t).

255 H. Beliau pun wafat ditempat tinggalnya, yakni di Baṣrah.²⁶

Penilaian Ulama Jarh Ta'dīl Terhadap Muḥammad 'Abd Al-Raḥmān Al-Ṭufāwī

Ulama Mutasyaddid

Menurut Yahyā al-Ṭufāwī dinilai *laisa bihi ba's*.²⁷ Diantara riwayat yang menjelaskan penilaian Yahyā bin Ma'in terhadap al-Ṭufāwī, yaitu: Riwayat 'Ali bin al-Husain bin Hibban²⁸ “Telah menceritakan kepada kami 'Ali bin al-Husain bin Hibbān, ia berkata; Kami mendapati pada kitab ayahku yang ditulis oleh sendirinya; Abu Zakaria—yakni Yahya bin Ma'in—ditanya tentang Muḥammad bin 'Abdirraḥmān al-Ṭufāwī, maka Yahya bin Ma'in menjawab, telah ada penilaian atas ku kepadanya yakni *Lam Yakun Bihi Ba's*”.

Ungkapan ***Lam yakun bihi ba's, Laisa bihi ba's*** diatas, dijelaskan dalam kitab *ar-Raf'u wa at-Takmil Fī Jarh wa Ta'dīl* tentang

perkataan *Laisa bihi Ba's* Yahya bin Ma'in: bahwa *Ibn Ma'in* apabila ia berkata *Laisa bihi Ba's*, maka maksudnya itu adalah Tsiqah, ini menurut al-Badr bin Jamā'ah adalah penjelasan dari dirinya sendiri (*Ibn Ma'in*). Dalam Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh, Ibn Khaiṣamah berkata kepada Yahya bin Ma'in, bahwasanya kalau ia (Yahya bin Ma'in) mengatakan *si Fulān Laisa bihi Ba's*, atau *si Fulan Ḍa'īf*, jika aku—Yahya bin Ma'in—mengatakan *Laisa bihi Ba's* maka sungguh itu adalah Tsiqah dan jika mengatakan *Ḍa'īf*, maka maksudnya adalah tidak Tsiqah (*Laisa bi-tsiqah*) dan tidak ditulis hadisnya. Begitupun dalam muqaddimah fath al-Bārī Yūnus al-Biṣrī berkata kepada Ibn al-Junaid tentang perkataan Yahya bin Ma'in *Laisa bihi Ba's*, maka maksudnya ini (Yunus al-Biṣrī) adalah *taṣīq* dari *Ibn Ma'in*.²⁹

Penjelasan di atas menunjukan bahwa maksud dari penilaian Yahya bin Ma'in terhadap

²⁶ As-Sa'dī, *At-Tadlis Wal-Mudallisun*, 7: 94.

²⁷ Ma'in, *Yahya Bin Ma'in Wa Kitabuhu at-Tārikh*, 101.

²⁸ Al-Baghdādī, *Tārikh Bagdād*, 3: 533.

²⁹ Abī al-Hannāti Muḥammad 'Abdu Al-Hayy Al-Laknawī, *Ar-Raf'u Wa al-Takmil Fī al-Jarh Wa al-Ta'dīl* (t.tp: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islamiyyah, 1973), 222.

Muḥammad bin 'Abdirrahmān yang dinilai *Laisa bihi Ba's* adalah *Tsiqah*. Namun, bukan berarti menyamaratakan dengan penilaian *tsiqah*, tapi *tsiqah* dalam hal penerimaannya.³⁰ Dengan demikian, tingkatan lafazh *laisa bihi Ba's* menurut as-Sakhawī berada pada level **kelima** dan hadisnya dihukumi *ḥasan*.

Ulama Mu'tadil

Diantara ulama-ulama hadits yang menilai Muḥammad bin Abd al-Rahmān dan termasuk ulama mu'tadil menurut Ibn Ḥajar al-Asqalānī adalah Ali al-Madinī³¹. Menurut 'Ali al-Madinī tentang at-Ṭufāwī ini, telah mengabarkan kepada kami Muḥammad bin Muḥammad bin Sulaimān, ia berkata: telah mengabarkan kepada kami 'Ali al-Madinī, ia berkata: Muḥammad bin 'Abdirrahman at-

Ṭufāwī adalah seorang yang *Tsiqah*.³²

Ungkapan di atas memiliki makna bahwa riwayat Muḥammad bin Muḥammad bin Sulaimān dengan penilaian *tsiqah*. Hal ini menunjukkan bahwa at-Ṭufāwī dalam pandangan 'Ali al-Madinī adalah seorang yang *'Adil dan Ḍabt*. Oleh sebabnya, level ini berada pada level tiga. Maka dengan level seperti itu, hadis ini pun dihukumi dengan hadis *Ṣaḥīḥ*.

Ulama Mutasāḥil

Diantara ulama-ulama hadits yang mutasāḥḥil yaitu Ibn Ḥibbān, ia menilai Muḥammad bin 'Abdirrahman al-Ṭufāwī sebagai "seorang yang berlebihan dalam tasyayyu'".³³

Penilaian di atas, menunjukkan pada *tasyayyu'* nya at-Ṭufāwī. Dengan penilaian *tasyayyu'* berarti at-Ṭufāwī dianggap termasuk ke dalam golongan ahli bid'ah. Ahli bid'ah dibagi menjadi dua bagian, yaitu; *pertama*; dihukumi kafir disebabkan karena kebid'ahannya. Hukum kafir tersebut adalah *ijmā'* para ulama berdasarkan kaidah-

³⁰ Abī al-Hasan Mustafā bin Ismā'il, *Syī'ul-'Alīl Bi-alfāzi Wa Qawā'idil-Jarh Wat-Ta'dīl* (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1991), 222.

³¹ Muhammad Thahir Al-Jawabiy, *Al-Jarh Wa al-Ta'dīl Baina al-Mutasyaddidin Wa al-Mutasaḥilin* (Tunisia: al-Daar al-'Arabiyah li al-Kitab, 1997), 449.

³² Al-Baghdādī, *Tārīkh Bagdād*, 3: 533.

³³ Ma'bad, *Aṣ-Ṣiqāt*, 7: 442.

kaidah tertentu. Salah satu contohnya seperti sifat berlebihan yang ditunjukkan oleh *rafiḍah*, mereka mendakwahkan sifat ketuhanan Ali atau yang lainnya dan meyakini akan kembalinya Ali ke dunia sebelum hari kiamat. Kedua, tidak dihukumi kafir disebabkan kebid'ahannya seperti *rafiḍah* yang tidak berlebihan, begitu juga dengan kelompok-kelompok yang mereka itu menyelisihi/berbeda terhadap usul/pokok sunnah dengan perbedaan yang nampak, akan tetapi disandarkan kepada takwil *zāhirnya* saja.³⁴

Penilaian *Yaglū Tasyayyu'*, termasuk *Bid'ah Ṣugrā*, kebanyakan jenis bid'ah ini ada pada *tabi'in*, kalau hadisnya mau ditolak, harus terdapat beberapa keterangan dari *atsārin-nubuwwah* (*atsar-atsar*). Namun pendapat ini adalah pendapat yang rusak³⁵. Maka adapun yang dimaksud *tasyayyu' ghuluw* adalah orang yang meriwayatkan dan/atau terjadi pada zaman Utsmān, Ṭalhah

dan Mu'awiyah dan termasuk kelompok yang memerangi 'Ali bin Abi Ṭālib, serta mengkafirkan mereka dan berlebihan pada zamannya. Al-Bukhārī dan Muslim pun berlepas dari riwayat *ghuluw tasyayyu'*.³⁶

Ulama Muta'akhirin

Penilaian ulama Muta'akhirin yaitu diantaranya adalah Imam az-Ḍahabī, ia menilai at-Ṭufāwī sebagai *syaikh masyhur juga Tsiqah*.³⁷

Dari penilaian diatas, Imam az-Ḍahabī menilai terhadap at-Ṭufāwī itu seorang yang *tsiqah*. Dan ini termasuk pada level tingkatan *ta'ḍīl* kesatu menurut az-Ḍahabī. Dan dihukumi sebagai hadis *Ṣaḥīḥ*.

Analisis Sisi Keḍa'ifan At-Ṭufāwī

Dari penilaian ulama kritikus dari yang *mutasyaddid*, *mu'tadil*, *mutasāhil*, *Akharin* dan *Muta'akirin*.

³⁶ Abdul Rahman Al-Najdi, *Manhaj Al-Imām al-Al-Bukhārī Fī Riwayat 'al-Mubtadi' Ah Min Khilāl al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ* (Riyadh: Maktabah al-Rasyid, 2004), 191.

³⁷ Al-Ḍahabī, *Mīzān Al-Itidāl Fī Naqd al-Rijāl Tahqiq Syaikh 'Ali Muhammad Mu'awwad Wa Syaikh 'Adil Ahmad 'Abd al-Maujūd*, 3 : 618. As-Sa'dī, *At-Tadlis Wal-Mudallisun*, 7: 94. Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad bin 'Usmān bin Qaimaz Az-Ḍahaby, *Al-Mugny Fī Ḍu'afā' [Tahqiq Nuruddin 'Itr]*, vol. 2 (Qatar: Irādatu Ihyā'ut-Turās al-Islāmy, t.t), 604.

³⁴ 'Abdul Azīz bin Muhammad bin Ibrahim al-'Abdi Al-Laṭīf, *Ḍawābiḥ Al-Jarhu Wa'al-Ta'dīlu* (Madinah: Al-Jāmi'ah al-Islamiyyah al-Madīnah al-Munawwarah, 1991), 102.

³⁵ Al-Laṭīf, 102.

Terdapat sisi *keḍa'ifan* yang terletak pada aṭ-Ṭufāwī ini, yakni; *tadlīs*, *Yunkar* dan *tasyayyu'*.

Sisi Penilaian *Tadlīs*

Tadlīs yang dilakukan oleh Muḥammad bin 'Abdirraḥman aṭ-Ṭufāwī ini dijelaskan oleh Hammād bin Muḥammad al-Anṣārī al-Khuzrijī as-Sa'dī dalam kitab, *At-Tadlīs wal-Mudallīsūn*. Dalam kitab tersebut dijelaskan tingkatan *tadlīs* yang dilakukan oleh aṭ-Ṭufāwī adalah tingkatan ketiga³⁸, yakni tingkatan ini konsekuensi tingkatan ini hadis-hadisnya tidak boleh dijadikan hujjah, dikecualikan jelas bentuk penyampainnya / *simā'*³⁹.

Sisi dari Penilaian *Yunkar*

Penilaian *Yunkar* berarti menunjukkan pada level *jarḥ* kedua menurut as-Sakhāwī dengan menggunakan kalimat *Yunkar*. Kalimat/penilaian *Yunkar* menandakan bahwa ia suka meriwayatkan hadis munkar, itu dilihat dari hadisnya, apakah hadisnya bertentangan dengan yang lain atau aneh. Oleh sebabnya, dalam hal ini

ketika dinilai *Yunkar*, Ini perlu melakukan takhrij dan melihat hadis-hadisnya.

Sisi *Tasyayyu'*

Syarat ulama dalam menetapkan rawi *syi'ah* adalah apakah isi dari hadisnya mengajak kepada kebid'ahan, jika mengajak, membangun kepada kebid'ahan, maka hadisnya ditolak, dan jika tidak, maka hadisnya diterima.⁴⁰ Melihat pengertian di atas, Muḥammad bin 'Abdirraḥman aṭ-Ṭufāwī termasuk *atba' tabi'in* ṭabaqah kedelapan, sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Hajar dalam *taqrīb-tahzīb*.⁴¹ Oleh sebab itu, hemat penulis, dipastikan bahwa Muḥammad bin 'Abdirraḥmān aṭ-Ṭufāwī tidak terjadi pada zaman sahabat.

Analisis Hadis-Hadis Riwayat Muhammad Ibn 'Abd Ar-Raḥman Al-Ṭufāwī Dalam *Ṣaḥīḥ* Al-Bukhārī

Hadis Pertama: Hadis tentang adab menyembelih, dan harus menyebut nama Allah Swt

³⁸ As-Sa'dī, *At-Tadlīs Wal-Mudallīsūn*, 7: 94.

³⁹ Al-Laṭīf, *Ḍawābiṭ Al-Jarḥ Wa'al-Ta'dīlu*, 122.

⁴⁰ Al-Laṭīf, 96-99.

⁴¹ Al-'Asqalāny, *Taqrīb Al-Tahzīb*, 493.

حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ الْعِجْلِيُّ، حَدَّثَنَا
مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ، حَدَّثَنَا
هَشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: أَنَّ قَوْمًا قَالُوا: يَا رَسُولَ
اللَّهِ إِنَّ قَوْمًا يَأْتُونَنَا بِاللَّحْمِ لَا نَدْرِي
أَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ أَمْ لَا، فَقَالَ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمُّوا اللَّهَ عَلَيْهِ
وَكُلُّوهُ

Telah menceritakan kepada saya Ahmad bin Al Miqdam Al 'Ijliy telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Abdurrahman Ath-Thofawiy telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'Urwah dari bapaknya dari 'Aisyah radliallahu 'anha; Bahwa orang-orang berkata: "Wahai Rasulullah, ada suatu kaum yang mendatangi kami dengan daging yang kami tidak tahu apakah mereka menyebutkan nama Allah ketika menyembelihnya atau tidak". Maka Rasulullah ﷺ 'alaihi wasallam bersabda: "Sebutlah nama Allah, lalu makanlah".⁴²

Setelah dilakukan takhrij dengan berbagai macam cara, maka beberapa yang meriwayatkan hadis itu, diantaranya: Sunan Abī Daūd no.

⁴² Abū 'Abdullah Muhammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin Al-Mugīrah bin Bardizbah Al-Al-Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Saw Wa Sunanihi Wa Ayyahimih*, vol. 3 (Mesir: Dār Ṭurūq an-Najāh, 2001), 54.

2829⁴³ Sunan Ibn Mājah no. 3174⁴⁴, Sunan an-Nasā'ī no. 4436⁴⁵, Sunan al-Dāruquṭnī no. 4809⁴⁶, Sunan ad-Dārimī no. 2019⁴⁷

⁴³ Sulaiman bin al Asy'ats bin Iṣṣaq bin Basyir bin Syadad bin Amr al-Azdi As-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2011), 104.

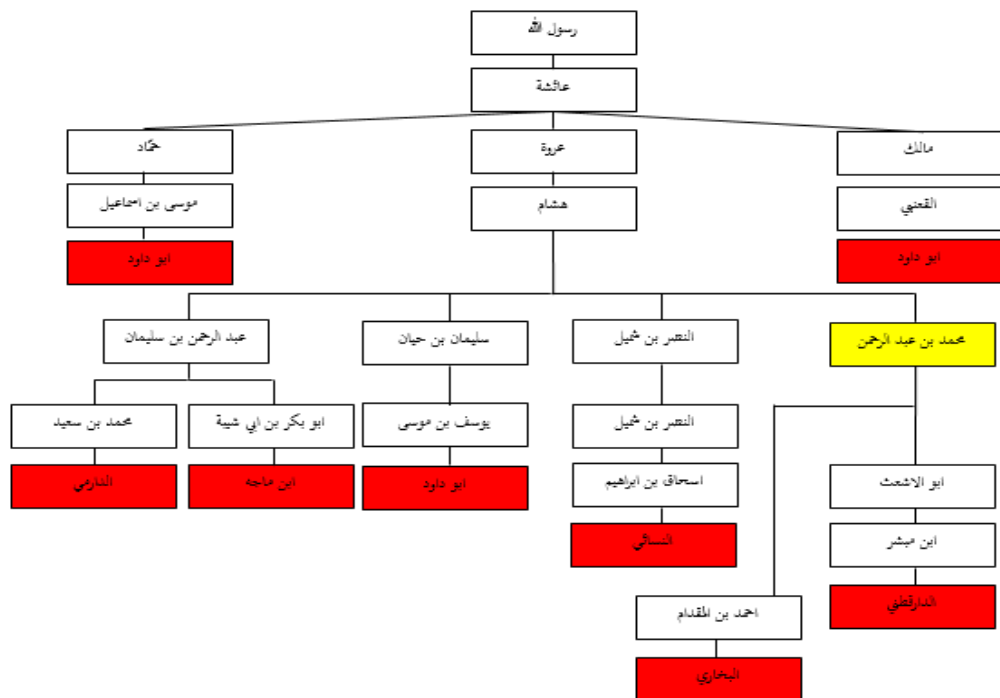
⁴⁴ Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah* (Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2009), 200.

⁴⁵ Abū Abdurrahmān Aḥmad bin Syuaib bin 'Alī Al-Khurāsānī, *Sunan An-Nasā'ī*, vol. 7 (Suriah: Maktabah al-Maṭḥbu'āt al-Islamiyyah, 19986), 273.

⁴⁶ Aly bin 'Umar Ad-Dāruquṭny, *Sunan Ad-Dāruquṭnī [Tahqiq: 'Adil Aḥmad 'Abdul-Maujud, 'Aly Muhammad Hu'Uṣ]*, vol. 5 (Libanon: Dar El-Ma'refah, 2001), 536.

⁴⁷ Abū Muḥammad bin 'Abdullah bin 'Abdurrahmān bin Al-Fadl, *Sunan Ad-Darimī*, vol. 2 (Riyadh: Dār al-Mugnī, 2000), 1258.

Skema Sanad



Karakteristik Hadis

Hadis berdasarkan jumlah rawi terbagi kepada dua macam yaitu *mutawatir* dan *ahad*. *Hadīts mutawatir* adalah *hadīts* yang didasarkan kepada panca indera, diberitakan oleh segolongan rawi yang berjumlah banyak, mereka bersatu, dan mustahil berdusta. Sedangkan *hadīts ahad* adalah *hadits* yang jumlah rawinya tidak sebanyak *hadīts mutawatir*, terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *masyhur* (diriwayatkan oleh tiga orang per-*ṭabaqah*-nya), '*Aziz* (diriwayatkan oleh dua orang

rawi per-*ṭabaqah*-nya), dan *gharib* (diriwayatkan oleh satu orang rawi per-*ṭabaqah*-nya).⁴⁸ Hadis di atas termasuk hadis *ahad* kategori hadis *garīb*, karena diriwayatkan oleh satu orang sahabat, yakni 'Aisyah.

Berdasarkan bentuk penyandaran hadis terbagi menjadi empat bagian, yakni: jika disandarkan kepada Allah Swt, maka disebut hadis *qudsī*. Jika disandarkan kepada Nabi Saw, maka disebut hadis *marfū'*. Jika disandarkan kepada sahabat, maka disebut hadis *mauqūf*. Jika disandarkan kepada

⁴⁸ Zahwu, *Al-Ḥadīts Wa al-Muhadditsun*, 24.

tabi'in, maka hadis tersebut disebut hadis *maqtū'*⁴⁹.

Begitupun berdasarkan bentuk matan hadis, terdiri dari tiga macam, yaitu: *Qaulī* (hadis dengan sabda atau perkataan Nabi Saw), *fi'lī* (hadis dengan perbuatan Nabi Saw) dan (*taqrīrī* hadis dengan ketetapan Nabi Saw)⁵⁰. Maka hadis tersebut termasuk hadis *qaulī*. Berdasarkan matan dan bentuk penyandaran matannya, maka hadis di atas disebut hadis *marfu'* dan *qaulī* sebab matannya disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perkataannya.

Hadis berdasarkan tersambungannya sanad terbagi menjadi dua, yaitu: *muttaṣil* (Bersambung) dan *munfaṣil* (terputus). Disebut bersambung antar sanadnya karena rawi dan murid dan rawi guru sezaman dan mereka saling bertemu (*liqa'*). Sedangkan hadis yang munfaṣil, baik pada rawi pertama (*mursal*), pada guru (*mu'allaq*), pada satu rawi di *ṭabaqah* mana saja (*munqaṭi'*) dan dua

rawi yang terputus dalam dua *ṭabaqah* berturut-turut (*Mu'dal*). Menurut pandangan teori tersebut, maka hadis di atas adalah hadis *muttaṣil* karena disebabkan bersambung antar guru dan muridnya.

Berdasarkan kualitas hadis para ulama hadis telah sepakat membagi kepada dua, yaitu *maqbul* (diterima; atau disebut dengan hadis *Ṣaḥīḥ* dan *Hasan*) dan *mardūd* (ditolak; atau disebut juga dengan hadis *Ḍa'īf*). Pengertian hadis *Ṣaḥīḥ* adalah hadis yang diriwayatkan oleh rawi yang *'adil* dan *tam dabt* (*tsiqah*), sanadnya bersambung (*Muttaṣil*), matannya *marfū'*, tidak ada *'illat* dan tidak ada *syaz* (kejanggalan). Sedangkan yang disebut hadis *hasan* adalah sebagaimana hadis *ṣaḥīḥ*, hanya saja rawinya kurang dalam hal *Dabt*. Dan hadis *ḍa'īf* adalah hadis yang kurang salah satu atau lebih dari syarat *maqbul*.⁵¹

⁴⁹ Muhammad 'Ajjaj ibn Muhammad Tamim ibn Ṣāliḥ ibn 'Abdullah Al-Khathib, *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*, vol. 1 (Libanon: Dar al-Fikr, 1980), 22.

⁵⁰ Ṣubḥy Ibrahim Al-Ṣāliḥ, *Ulumul Al-Ḥadits Wa Musthalahu*, vol. 1 (Libanon: Dar al-'Ilm lil-Malayiini, 1984), 3.

⁵¹ Nurudin 'Itr, *Manhaj Al-Naqd Fi 'Ulum al-Ḥadits* (Suriah: Dar al-Fikr, 1981), 242.

Analisis Kehujjahan Hadis

Penempatan Riwayat aṭ-Ṭufāwī dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī

Setelah dilakukan takhrij, mengumpulkan rawi dan membuat skema sanad, maka penempatan riwayat aṭ-Ṭufāwī dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī ditempatkan sebagai *Mutaba'āt* bagi yang lain. Bisa dilihat dalam skema sanad, ia *mutaba'āt* bagi an-Naḍr bin Syumail (Abū Dāud), Sulaiman bin Hayyān (Ibn Mājah) dan 'Abdurrahmān bin Sulaimān (ad-Daruqūṭnī). Dan riwayat ini tidak termasuk *uṣūl*, sebab Imam al-Al-Bukhārī tidak mencantumkan dalam awal bab, sehingga pada hal itu, ia menempatkan pada riwayat ini sebagai *mutaba'āt*⁵².

Analisis Keḍa'īfan aṭ-Ṭufāwī

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, bahwa keḍa'īfan Muḥammad bin 'Abdirrahmān aṭ-Ṭufāwī terdapat tiga sisi keḍa'īfan yakni *tadlīs*, *Yunkar*, *tasyayyu'* dan hal itu akan dianalisis kehujjahan hadis di atas,

Sisi *Tadlīs*

Melihat hadis di atas, walaupun dinilai *tadlīs* pada level ketiga, tapi ketika dilihat hadisnya, *adatur-riwayat* yang digunakan oleh aṭ-Ṭufāwī menggunakan lafaz *ḥaddatsana*, sehingga bisa dipastikan bahwa dalam hadis ini statusnya *Ṣaḥīḥ*. Sebab, penggunaan *ḥaddatsana* telah menjadi kejelasan bahwa ia bertemu dan berguru langsung kepada gurunya. Dalam meriwayatkan hadis tentang menyembelih dan makan harus menyebut nama Allah ia tidak melakukan *tadlīs*. Aṭ-Ṭufāwī dipandang kuat oleh Imam Al-Bukhārī dalam meriwayatkan hadis karena penggunaan kalimatnya dengan *ḥaddatsana*.

Sisi *Yunkar*

Dilihat hadis-hadis inipun, sisi bahwa pendapat aṭ-Ṭufāwī suka meriwayatkan hadis *munkar* tidak benar, sebab *mutaba'āt* dari an-Naḍr bin Syumail (Abū Dāud), Sulaiman bin Hayyān (Ibn Mājah) dan 'Abdurrahmān bin Sulaimān (ad-Daruqūṭnī), tidak menunjukkan pertentangan/perselisihan, melainkan hadis-hadis di atas tentang harus

⁵² Lihat skema Sanad pertama.

menyebut nama Allah Swt saling berkaitan dan tidak menunjukkan adanya pertentangan diantara hadis tersebut. Seluruh mutaba'at tersebut sejalan menjelaskan tentang adab menyembelih dan makan harus dengan mengucapkan nama Allah Swt.

Sisi Tasyayyu'

Begitupun dari sisi tasyayyu'nya, dilihat dari redaksi hadis di atas, tidak menunjukkan hadis mengajak kepada ajaran syi'ah, maupun mencaci para Sahabat Rasulullah Saw. Hadis di atas tidak berkaitan dengan syiah. Ibn Hajar menjelaskan bahwa hadis itu berkenaan dengan adab yang harus diperhatikan ketika menyembelih yang harus menyebut nama Allah Swt,⁵³ Hingga hadis ini dipastikan keṣaḥīḥannya.

Hadis Kedua: Hadis Tentang Menjadi Orang Asing di Bumi

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو الْمُنْذِرِ الطُّفَاوِيُّ، عَنْ سُلَيْمَانَ الْأَعْمَشِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُجَاهِدٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا،

⁵³ Al-‘Asqalānī, Hady Al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī.

قَالَ: أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَنْكِبِي، فَقَالَ: كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ، يَقُولُ: إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الصَّبَاحَ، وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرِ الْمَسَاءَ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ لِمَرْضِكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

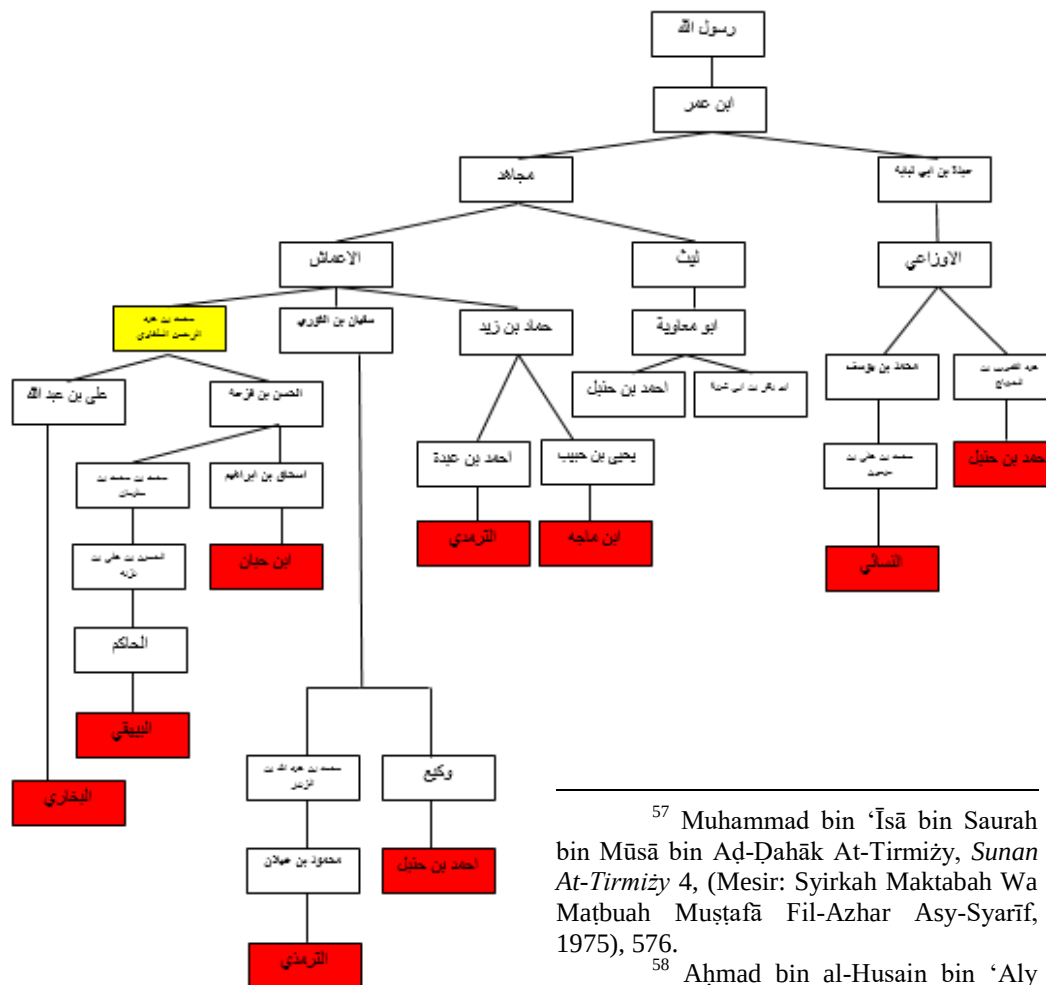
Telah menceritakan kepada kami Ali bin Abdullah telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Abū Al Mundzir At Thufawi dari Sulaiman Al A'masy dia berkata; telah menceritakan kepadaku Mujahid dari Abdullah bin Umar radliallahu 'anhuma dia berkata; "Rasulullah Ṣallallahu 'alaihi wasallam pernah memegang pundakku dan bersabda: 'Jadilah kamu di dunia ini seakan-akan orang asing atau seorang pengembara.' Ibnu Umar juga berkata; 'Bila kamu berada di sore hari, maka janganlah kamu menunggu datangnya waktu pagi, dan bila kamu berada di pagi hari, maka janganlah menunggu waktu sore, pergunakanlah waktu sehatmu sebelum sakitmu, dan hidupmu sebelum matimu.'⁵⁴

⁵⁴ Al-Al-Al-Al-Bukhārī, Al-Jāmi' al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillah Saw Wa Sunanihi Wa Ayyahimih, 3: 89.

Setelah dilakukan takhrij dengan berbagai macam cara, maka beberapa yang meriwayatkan hadis itu, diantaranya. Sunan Ibn Mājah no. 4114⁵⁵, Musnad Aḥmad no.

Baihaqī no. 6512⁵⁸, Muṣannaf Abī
Syaibah no. 34304⁵⁹, Al-Sunan al
Kubrā li-Nasā'ī no. 11803⁶⁰, Ṣaḥīḥ
Ibn Ḥibban no. 698⁶¹

Skema Pohon Sanad



5002, 6156, 4764⁵⁶, Sunan al-Tirmizī
no. 2333⁵⁷, Al-Sunan al-Kubra lil-

⁵⁵ Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, 130.

⁵⁶ Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad Asy-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*, vol. 8 (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), 383.

⁵⁷ Muhammad bin ‘Īsā bin Saurah bin Mūsā bin Aḍ-Ḍahāk At-Tirmiẓy, *Sunan At-Tirmiẓy* 4, (Mesir: Syirkah Maktabah Wa Maṭbuaḥ Muṣṭafā Fil-Azhar Asy-Syarīf, 1975), 576.

⁵⁸ Aḥmad bin al-Husain bin ‘Aly bin Mūsā Al-Khusrau-jirdy al-Khurasāny Abū Bakar Al-Baihaqī, *Sunan Al-Kubrā Lil-Baihaqy*, vol. 3 (Libanon: Dārul kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), 516.

⁵⁹ Abū Bakar bin Abī Syaibah, *Muṣannaf Abī Syaibah*, vol. 7 (Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1933), 75.

⁶⁰ Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Alī al-khurasānī An-Nasā'ī, *As-Sunan al-Kubrā Lin-Nasā'i* (Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001), 75.

⁶¹ Muḥammad bin Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*, vol. 2 (Beirut: Muassassah ar-Risālah, 1993), 471.

Karakteristik Hadis

Berdasarkan jumlah rawi, hadis di atas termasuk dari hadis ahad yaitu 'aziz (karena diriwayatkan oleh dua orang Şahabat yaitu 'Abdah dan Mujāhid). Berdasarkan bentuk matan, Hadis di atas termasuk hadis *marfū'* karena sampai langsung kepada Nabi Saw. Dan berdasarkan bentuk matan ḥadīṣ, Maka, hadis tentang perintah menjadi orang asing di bumi termasuk hadis *qaulī*.

Berdasarkan tersambungannya sanad, hadis di atas adalah hadis *muttaṣil* karena bersambung antar guru dan muridnya. Meskipun terdapat rawi-rawi yang dianggap Ḍa'īf, yakni seperti Laiṣ riwayat Ibn Mājah, at-Tirmizi, Aḥmad bin Ḥanbal dan Abū Syaibah, namun rawi tersebut bersambung periwayatannya. Berdasarkan Kualitas Hadis, hadis tersebut termasuk hadis *maqbul*, karena terdapatnya *mutaba'ah* yang menyertainya.

Analisis Kehujjahan Hadis

Penempatan Riwayat at-Ṭufāwī dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī

Riwayat at-Ṭufāwī tentang menjadi orang asing di dunia, Imam

Al-Bukhārī menempatkan hadis ini sebagai *uṣūl*, karena ditempatkan sebagai hadis pertama dalam bab *kun fīd-dunyā kaannaka garīb*.⁶² Oleh sebab itulah, hadis ini disebut dengan hadis *uṣūl*.

Analisis Keḍa'īfan at-Ṭufāwī

Sisi Tadrīs

Dalam hadis riwayat al-Al-Bukhārī di atas, at-Ṭufāwī meriwayatkan hadis secara *mu'an'an*, tidak menggunakan kalimat *ḥaddatsanā*, *sami'tu* ataupun *akhbaranā*. Namun tidak pula at-Ṭufāwī melakukan *tadrīs* level ketiga, setelah melakukan takhrij pada hadis tersebut, ternyata ada riwayat Ibn Hibbān yang meriwayatkan dari at-Ṭufāwī, dalam riwayat Ibn Hibbān ini, riwayatnya menggunakan kalimat *ḥaddatsanā*, dengan demikian dalam meriwayatkan hadis itu, at-Ṭufāwī tidak melakukan *tadrīs*. Karena jelas meriwayatkannya/adat al-riwayahnya *ḥaddatsanā* kepada al-A'masy.

⁶² Lihat Ṣaḥīḥ Al-Al-Bukhārī bab *kun fīd-dunyā kaannaka garīb*

Sisi *Yunkar*

Sebagaimana kalimat *Yunkar* adalah suka meriwayatkan hadis munkar, namun pada riwayat ini, tidak ada indikasi bahwa riwayatnya *munkar*. Setelah melakukan takhrij pada hadis ini, riwayat *mutaba'ah tammah* dari Sufyān bin as-Ṣaurī, Hammād dan *mutaba'ah qasirah* dari Abū Mu'awiyah, Muḥammad bin Yusuf dan 'Abdul-quḍūs bin al-Hajjah, semua *mutaba'ah* tersebut tidak ada pertentangan antara satu dengan yang lainnya, bahkan hadis ini saling berkaitan.

Sisi *Tasyayyu'*

Isi hadis Imam Al-Bukhārī tidak menunjukan kepada ajakan ajaran syi'ah, tidak pula isinya meninggi-ninggikan 'Ali bin Abi Ṭālib ataupun mencaci Ṣahabat lain seperti Uṣman, Umar ataupun yang lainnya. Di dalam Muqaddimah fath al-Bārī dijelaskan, bahwa hadis ini berkaitan tentang *targīb wa at-tarhīb*⁶³. Oleh karena itu, bisa diketahui bahwa, hadis ini tidak terikat oleh ajaran syi'ah, sebagaimana penilaian ulama yang

menilai tasyayyu', pada hadis ini tidak ada indikasi seperti itu.

Hadis Ketiga: Hadis tentang *Jawāmi' Al-Kalim Nabi Saw*

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُقْدَامِ الْعَجَلِيُّ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الطُّفَاوِيُّ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «أُعْطِيتُ مَفَاتِيحَ الْكَلِمِ، وَنُصِرْتُ بِالرُّعْبِ، وَبَيْنَمَا أَنَا نَائِمٌ الْبَارِحَةَ إِذْ أَتَيْتُ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ حَتَّى وُضِعَتْ فِي يَدِي» قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: فَذَهَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنْتُمْ تَنْتَقِلُونَهَا

Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Al Miqdam Al 'ijli telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdurrahman Ath Thufawi telah menceritakan kepada kami Ayyub dari Muhammad dari Abū Hurairah mengatakan, Nabi Ṣallallahu'alaihiwasallam bersabda: "Aku diberi kunci-kunci al kalim, aku diberi pertolongan dengan ketakutan yang dihunjamkan kedalam dada musuh-musuhku, ketika aku tidur tadi malam, tiba-tiba aku diberi kunci-kunci perbendaharaan bumi hingga diletakkan dalam tanganku." Abū Hurairah mengatakan; 'Rasulullah Ṣallallahu'alaihiwasallam lantas pergi sedang kalian memindahkannya.'

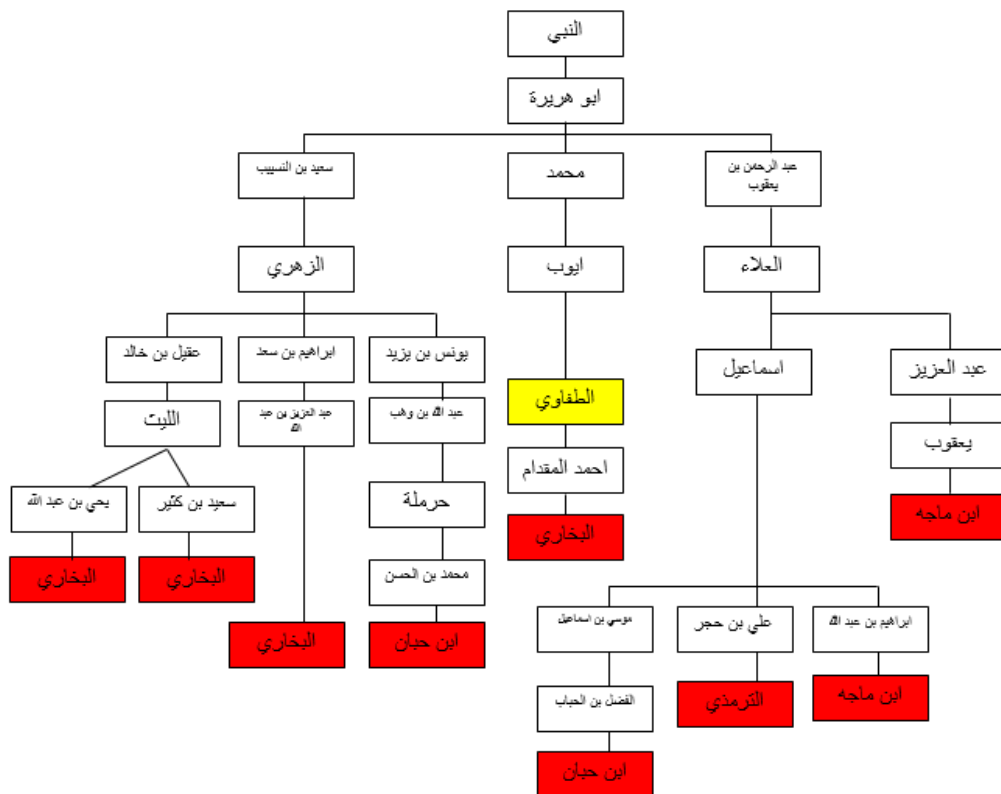
Setelah dilakukan takhrij dengan berbagai macam cara, maka

⁶³ Al-'Asqalānī, *Hady Al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*, 1: 441.

beberapa yang meriwayatkan hadis itu, diantaranya; *Ṣaḥīḥ Bukhārī* no. 2977, 3124, 5157, 7013, 7273⁶⁴, *Ṣaḥīḥ Muslim*, no. 523⁶⁵, *Sunan Ibn Majah* no. 567⁶⁶, *Sunan al-*

*Tirmidzi*⁶⁷, *Sunan an-Nasā'ī*⁶⁸, *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*⁶⁹, *Musnad Abi Ya'lā*⁷⁰, *Al-Sunan al-Kubra lil-Baihaqī*⁷¹, *Muṣannaf Abdirrazaq*⁷², *Muṣannaf Abi Syaibah*⁷³, *Musnad Aḥmad*⁷⁴

Skema Sanad



⁶⁴ Al-Al-Al-Al-Bukhārī, *Al-Jāmi' al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasūlillāh Saw Wa Sunanihi Wa Ayyahimih*.

⁶⁵ Abu 'Abdillāh al-Hākīm Muḥammad bin 'Abdillāh bin Muḥammad bin Ḥamdawiyah bin Nu'aim bin al-Hakam Aḍ-Ḍaby An-Naisābūry, *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bin-Naqli al-'Adl 'an al-Adl Ilā Rasūlillāh Ṣallahu 'Alaihi Wa Sallam*, vol. 1 (Beirut: Dār Ihya' at-Ṭurāṣ al-'Arabī, t.t), 372.

⁶⁶ Al Quzwaini, *Sunan Ibn Majah*, 567.

⁶⁷ At-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*.

⁶⁸ Al-Khurāsānī, *Sunan An-Nasā'ī*, 7:

3.

⁶⁹ Hibbān, *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*.

⁷⁰ Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Tamimi Abu Ya'la Al-Mauṣūli, *Musnad Abi Ya'lā*, vol. 11 (Damaskus: Dār al-Ma'mūn lit-Turāṣ, 1984), 176.

⁷¹ Al-Baihaqī, *Sunan Al-Kubrā Lil-Baihaqy*.

⁷² Abdul Razaq bin Hamam al-Ṣan'ani Abu Bakar, *Muṣannaf Abdirrazaq*, vol. 5 (Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1939), 241.

⁷³ Abī Syaibah, *Muṣannaf Abī Syaibah*.

⁷⁴ Asy-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*.

Karakteristik Hadis

Berdasarkan jumlah rawi Hadis, hadis ini termasuk hadis *Garīb*, karena diriwayatkan oleh satu orang *ṣaḥābat* saja, yaitu Abū Hurairah. Berdasarkan bentuk matan, hadis ini termasuk hadis *qaulī*. Berdasarkan tersambungannya Sanad, meskipun dalam jalur ini terdapat rawi yang dinilai *ḍa'īf*, yakni Aḥmad bin Abdul Jabbār, Ibn Lahi'ah. Juga ada yang dinilai *Ṣadūq* dan *maqbul*, yakni Muḥammad bin 'Amr, 'Abdurrahmān bin Ibrāhīm, al-'Alā'ī, Ishāq Īsā, Abū Hasan al-'Alī bin Muḥammad bin al-Muqrī, Muhāḍir, Abū Bakr Muḥammad bin al-Husain al-Qaṭṭan, Abū Qāsim 'Ubaidillah bin Ibrāhīm bin Balāwaih Muzakki, Muḥammad bin aṣ-Ṣabbah, Abdurrahman bin Abi az-Zinād, Harmalah bin Yahya bin Harb, Mu'az bin Ibn Hisyām, Ya'qūb bin Humaid bin Kāsib. Hadis ini termasuk hadis *muttaṣil*. Karena dilihat dari rawi-rawi hadis ini saling bertemu antara *ṭabaqahnya* dan tidak ada loncat mata rantai rawi. Berdasarkan Kualitas Hadis, hadis ini merupakan hadis *maqbul*.

Analisis Kehujjahan Hadis

Penempatan aṭ-Ṭufāwī dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī

Muḥammad bin 'Abdirrahmān aṭ-Ṭufāwī mengapa dipakai dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī. Sebab, Imam Al-Bukhārī memakai sebagai Uṣul dalam penggunaan hadis ini, karena hadisnya disimpan diawal bab dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī yakni bab *ru'ya al-Lail*.

Analisis Keḍa'īfan aṭ-Ṭufāwī

Pada hadis ketiga yang menjadi hujjah tentang *jawāmi' al-kalim* Nabi Saw, penulis akan menganalisis dari segi keḍa'īfan Muḥammad bin 'Abdurrahmān aṭ-Ṭufāwī yang dinilai oleh para 'ulama, yakni *tadlīs*, *Yunkar*, dan *tasyayyu'*.

Sisi Tadlīs

Riwayat Muḥammad bin 'Abdirrahmān aṭ-Ṭufāwī tentang *Jawāmi' al-kalim* (Keutamaan) Nabi Saw tidak menunjukan pada ketadlisan aṭ-Ṭufāwī, sebab, hadis yang diriwayatkan menggunakan *adatur-riwayat* dengan lafaz *ḥaddatsanā*, dengan lafaz seperti itu sudah dipastikan *liqa'* nya dan mendengar langsung dari gurunya. Aṭ-Ṭufāwī dipandang kuat oleh

Imam Al-Bukhārī dalam meriwayatkan hadis ini karena penggunaan kalimatnya dengan *ḥaddatsanā*.

Sisi Yunkar

Setelah dilakukan *takhrij*, hadis *Jawāmi' al-kalim* Nabi Saw tidak ada pertentangan aneh dalam riwayatnya, baik *mutaba'ah* dari Uqail bin Khālid, Ibrāhīm bin Sa'd, Yunus bin Yazīd, Ismā'il dan Abdul Azīz, bahkan riwayatnya saling berkaitan dan melengkapi. Sehingga bisa dipastikan riwayat aṭ-Ṭufāwī dalam *Ṣaḥīḥ* Al-Bukhārī tidak melakukan hadis *munkar*, karena tidak ada indikasi demikian.

Sisi Tasyayyu'

Dilihatnya isi hadis aṭ-Ṭufāwī, tidak terdapat riwayatnya yang mengarah kepada ajakan ajaran syi'ah, atau memuja-muji 'Ali bin 'Abi Ṭālib. Semua hadisnya menjelaskan keutamaan, kemuliaan Nabi Saw. Dalam *fath al-Bari* dijelaskan, bahwa hadis ini menjelaskan tentang keutamaan-keutamaan atau *Mafātiḥ al-Kalim* Nabi Saw.⁷⁵ Sehingga dengan

demikian, dipastikan bahwa hadis ini, riwayat aṭ-Ṭufāwī tidak terindikasi *tasyayyu'*.

Kesimpulan

Sebagian ulama menilai ta'dil terhadap Muḥammad bin 'Abdirrahmān aṭ-Ṭufāwī dengan lafaz *Tsiqah*, *Laisa bihi ba's* dan *Ṣadūq* yang berada pada level 2, 4 dan 5 (di antara ulama yang menilai ta'dil adalah Yahya bin Ma'in, Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Dāwud, Abu Zur'ah, Ibn 'Adi, Abū Sāhīn, Az-Zahabī dan Ibn Hajar al-Asqalānī). Sedangkan penilaian jarh terhadap Muḥammad bin 'Abdirrahmān aṭ-Ṭufāwī menggunakan lafaz *Da'if*, *Yunkar*, *Yudallis*, dan *Tasyayyu'*. (di antara ulama yang menilai jarh adalah Abū Hātim, Aḥmad bin Hanbal, Abu Zur'ah, ad-Daruqutnī dan Ibn Hibbān). Terhadap penilaian ta'dil dan jarh, cara menyelesaikannya, dengan menjamak antara penilaian ta'dil dan jarh, sebab pada asalnya, aṭ-Ṭufāwī adalah *Hasan* dan penilaian jarh di atas termasuk pada kategori *ḍa'if muqayyad* (terikat). Ia

⁷⁵ Abū Faḍl Aḥmad bin 'Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Ḥajar Al-

'Asqalānī, *Fathul-Bārī*, vol. 11 (Beirut: Dārul-Ma'rifah, 1958), 391.

akan menjadi Ṣaḥīḥ jika ada qarinah yang menguatkan maka akan naik derajatnya, ataupun sebaliknya, ia akan menjadi rawi yang ḍa'īf berat apabila; 1) terbukti ia melakukan tadtis. 2) terbukti hadis-hadis yang ia riwayatkan menyelisih rawi lain yang lebih Ṣaḥīḥ. 3) terbukti isi daripada hadis yang ia bawa mengajak kepada ajaran syi'ah (*Dā'iyyah Ilā Syi'āh*).

Kehujjahan hadis Muḥammad bin 'Abdirraḥmān at-Ṭufāwī dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī sudah dipastikan. Karena dari ketiga hadis Al-Bukhārī tidak ada indikasi sisi keḍa'īfan dari Muḥammad bin 'Abdirraḥmān at-Ṭufāwī. Pada hal-hal tertentu (seperti yang dipakai oleh Imam Al-Bukhārī), at-Ṭufāwī tidak melakukan *tadtis*, tidak munkar dan tidak *tasyayyu'*. Sebagaimana berikut: **Sisi Tadtis:** tiga hadis riwayat at-Ṭufāwī tidak menunjukkan bahwa ia melakukan tadtis, karena semua

hadis tersebut menggunakan adatur-riwayah dengan lafaẓ *haddasana*. Meskipun Muḥammad bin 'Abdirraḥmān at-Ṭufāwī dinilai tadtis tingkatan tiga. Tapi diriwayat Imam Al-Bukhārī Ṣiḡat adatur-riwayatnya telah jelas yakni dengan lafaẓ *haddasana*. **Sisi Yunkar:** dalam Ṣaḥīḥ al-Al-Bukhārī tidak terdapat pertentangan atau aneh antara satu dengan yang lainnya. Ketiga hadis at-Ṭufāwī tidak menunjukkan bahwa at-Ṭufāwī melakukan munkar. **Sisi Tasyayyu':** tiga hadis yang diriwayatkan oleh at-Ṭufāwī tidak menunjukkan bahwa ia *tasyayyu'*. Semua hadis-hadis tersebut tidak menunjukkan akan ajaran syi'ah, maka disimpulkan bahwa tidak ada sisi *tasyayyu'* riwayat at-Ṭufāwī dalam Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī.

Daftar Pustaka

- Abī Syaibah, Abū Bakar bin. *Muṣannaf Abī Syaibah*. Vol. 7. Riyadh: Maktabah al-Rusyd, 1933.
- Abu Bakar, Abdul Razaq bin Hamam al-Shan'ani. *Muṣannaf Abdirrazaq*. Vol. 5. Beirut: Maktabah al-Islamiyyah, 1939.
- Ad-Dāruquṭny, Aly bin 'Umar. *Sunan Ad-Dāruquṭnī [Tahqiq: 'Adil Aḥmad 'Abdul-Maujud, 'Aly Muhammad Hu'Uş]*. Vol. 1. Libanon: Dar El-Ma'refah, 2001.

- Al Quzwaini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid bin Abdullah bin Majah. *Sunan Ibn Majah*. Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2009.
- Alam, Zulham Qudsy Farizal. “Perbedaan Antara Hadis Mudallas Dan Mursal.” *Jurnal Riwayah* 1, no. 2 (2015).
- Al-‘Asqalānī, Abū Faḍl Aḥmad bin ‘Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Ḥajar. *Fathul-Bārī*. Vol. 11. Beirut: Dārul-Ma’rifah, 1958.
- Al-‘Asqalānī, Abū Faḍl Aḥmad bin ‘Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Ḥajar. *Hady Al-Sārī Muqaddimah Fath al-Bārī*. Vol. 1. Dar el-Ṭayyibah, t.t.
- Al-‘Asqalānī, Abū Faḍl Aḥmad bin ‘Aly bin Muhammad bin Aḥmad bin Ḥajar. *Taqrīb Al-Tahzīb*. Kairo: Dar al-‘Āsimah li al-Nasyr wa al-Tauzi, t.t.
- Al-Baghdādī, Aḥmad ibn Maḥdī al-Khatīb. *Tārīkh Bagdād*. Vol. 3. Beirut: Dār al-Islāmī, 2002.
- Al-Baihaqī, Aḥmad bin al-Husain bin ‘Aly bin Mūsā Al-Khusraujirdy al-Khurasāny Abū Bakar. *Sunan Al-Kubrā Lil-Baihaqy*. Vol. 3. Libanon: Dārulkutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Al-Bukhārī, Abū ‘Abdullah Muhammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin Al-Mugirah bin Bardizbah. *Al-Jāmi’ al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Min Umūr Rasulillah Saw Wa Sunanihi Wa Ayyahimih*. Vol. 3. Mesir: Dār Ṭurūq an-Najāh, 2001.
- . *Al-Tārīkh al-Kabīr Lil-Bukhārī*. Kairo: Dā’irah al-Ma’ārif, t.t.
- Al-Dārimī, Muḥammad ibn Ḥibbān ibn Aḥmad ibn Ḥibbān ibn Ma’bad al-Tamimī Abū Hātim. *Masyāhir ‘Ulama al-Amshār Wa A’lam Fuqahā’ al-Aqthār*. Vol. 1. Dār al-Wafā, 1991.
- Al-Fadl, Abū Muḥammad bin ‘Abdullah bin ‘Abdurraḥmān bin. *Sunan Ad-Darimī*. Vol. 2. Riyadh: Dār al-Mugnī, 2000.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj ibn Muhammad Tamim ibn Ṣalih ibn ‘Abdullah. *Al-Sunnah Qabla al-Tadwin*. Vol. 1. Libanon: Dar al-Fikr, 1980.
- Al-Khatib, Muhammad ‘Ajjaj. *‘Ulum al-Hadis: ‘Ulumuhu Wa Mushtalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989.
- Al-Khurāsānī, Abū Abdurraḥmān Aḥmad bin Syuaib bin ‘Ali. *Sunan An-Nasā’ī*. Vol. 7. Suriah: Maktabah al-Maṭḥbu’āt al-Islamiyyah, 19986.
- Al-Laknawī, Abī al-Hannāti Muhammad ‘Abdu Al-Hayy. *Ar-Raf’u Wa al-Takmīl Fī al-Jarh Wa al-Ta’dīl*. t.tp: Maktabah al-Maṭḥbū’ah al-Islamiyyah, 1973.
- Al-Laṭīf, ‘Abdul Azīz bin Muhammad bin Ibrahim al-‘Abdī. *Ḍawābiṭ Al-Jarhu Wa ‘al-Ta’dīlu*. Madinah: Al-Jāmi’ah al-Islamiyyah al-Madīnah al-Munawwarah, 1991.
- Al-Maqdimī, Abū Abdullah. *At-Tārīkh Wa Asmā’ al-Muhaddisīn Wa Kunāhum*. Kairo: Dār al-Kutub wa as-Sunnah, 1994.

- Al-Maushuli, Ahmad bin Ali bin al-Mutsanna al-Tamimi Abu Ya'la. *Musnad Abi Ya'la*. Vol. 11. Damaskus: Dār al-Ma'mūn lit-Turās, 1984.
- Al-Mizī, Abū Muhammad al-Qaḍā'i al-Kilbī. *Tahẓibu Al-Kamāl Fī Asmā' al-Rijāl*. Vol. 25. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980.
- Al-Murūzī, Abu Sa'd. *Al-Ansāb*. Vol. 4. Beirut: Dā'irah al-Ma'ārif, 1992.
- Al-Najdi, Abdul Rahman. *Manhaj Al-Imām al-Bukhārī Fī Riwayat 'an al-Mubtadi' Ah Min Khilāl al-Jāmi' Aṣ-Ṣaḥīḥ*. Riyadh: Maktabah al-Rasyid, 2004.
- Al-Ṣālih, Ṣubhy Ibrahim. *Ulumul Al-Ḥadits Wa Musthalahu*. Vol. 1. Libanon: Dar al-'Ilm lil-Malayiin, 1984.
- Al-Suyutī, 'Abd al-raḥmān ibn Abi Bakr Jalāluddīn. *Asma' al-Mudallisīn*. Beirut: Dār al-Jalil, t.t.
- Al-Ẓahabī, Aḥmad ibn 'Uṭsmān Qaimaz. *Tārikh Al-Islām Wāfiyāt al-Masyāhir Wa al-A'lām*. Vol. 4. Dār al-Garb al-Islāmī, 2003.
- Al-Ẓahabī, Syamsuddin Muhammad bin Ahmad. *Dīwān Al-Ḍuafā Wa al-Matrūkīn*. Vol. 1. Makkah: Maktabah al-Naḥḍah al-Ḥaditsiyyah, 1967.
- . *Mīzān Al-I'tidāl Fī Naqd al-Rijāl Tahqiq Syaikh 'Ali Muhammad Mu'Awwaḍ Wa Syaikh 'Ādil Ahmad 'Abd al-Maujūd*. Vol. 6. Mesir: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1995.
- An-Naisābūry, Abu 'Abdillāh al-Hākīm Muhammad bin 'Abdillāh bin Muhammad bin Hamdawiyah bin Nu'aim bin al-Hakam Aḍ-Ḍaby. *Al-Musnad Aṣ-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar Bin-Naqli al-'Adl 'an al-Adl Ilā Rasulillah Shallahu A'laihi Wa Sallam*. Vol. 1. Beirut: Dār Ihyā' at-Ṭurās al-'Arabī, t.t.
- An-Nasā'ī, Abū 'Abdirrahmān Aḥmad bin Syu'aib bin 'Aly al-khurasāny. *As-Sunan al-Kubrā Lin-Nasā'ī*. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001.
- An-Nawawī, Abū Zakariyā Mahiyuddīn Yahya bin Syarf. *Syarah Shahih Muslim*. Vol. 1. Beirut: Dar al-Fikr, 1980.
- As-Sa'dī, Hammād bin Muḥammad al-Anṣārī al-Khuzrijī. *At-Tadlis Wal-Mudallisun*. Vol. 7. Madinah: Majalah al-Jāmi'ah, t.t.
- As-Sijjistani, Sulaiman bin al Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syadad bin Amr al-Azdi. *Sunan Abi Dawud*. Kairo: Darr Ibn Jauzi, 2011.
- Asy-Syaibānī, Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muhammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad. *Musnad Al-Imām Aḥmad Bin Ḥanbal*. Vol. 37. Beirut: Muassasah ar-Risālah, 2001.
- At-Tirmizy, Muhammad bin 'Īsā bin Saurah bin Mūsā bin Aḍ-Ḍahāk. *Sunan At-Tirmizy*. Mesir: Syirkah Maktabah Wa Maṭbuah Muṣṭafā Fil-Azhar Asy-Syarīf, 1975.

- Aż-Żahaby, Syamsuddin Abu ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad bin ‘Uṣmān bin Qaimaz. *Al-Mugny Fiḍ-Ḍu’afā’ [Tahqiq Nuruddin ‘Itr]*. Vol. 2. Qatar: Irādatu Ihyā’ut-Turās al-Islāmy, t.t.
- Hibbān, Muḥammad bin. *Ṣaḥīḥ Ibn Hibbān*. Vol. 2. Beirut: Muassassah ar-Risālah, 1993.
- Ismāīl, Abī al-Ḥasan Mustafā bin. *Syiā’ul-‘Alīl Bi-Alfāzi Wa Qawā’Idil-Jarh Wat-Ta’dīl*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1991.
- ‘Itr, Nurudin. *Manhaj Al-Naqd Fi ‘Ulum al-Ḥadits*. Suriah: Dar al-Fikr, 1981.
- Ma’ani, Bahrul. “Al-Jarh Wa Al-Ta’dil: Upaya Menghindari Skeptis Dan Hadis Palsu.” *Jurnal Media Akademika* 25, no. 2 (April 2010).
- Ma’bad, Muhammad bin Hibbān bin Ahmad bin Mu’āz bin. *Aṣ-Ṣiqāt*. Vol. 7. India: Dāirah al-Ma’ārif al-Uṣmāniyyah, 1993.
- Mahfudoh, Evu. “Kritik Terhadap Rijal Al-Bukhari: Kajian Kritis Atas Tanggapan Ibn Hajar Al-Asqalani Dalam Kitab Hadyu Al-Sari Muqaddimah Fath Al-Bari.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2004.
- Ma’īn, Yahya bin. *Yahya Bin Ma’īn Wa Kitabuhu at-Tārikh*. Makkah: Jāmi’ah Ummul Qura, t.t.
- Marzuki. “Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari Dan Shahih Muslim.” *Jurnal Humanika* 6, no. 1 (March 2006).
- Muhsin, Masrukhin. “Metode Al-Bukhari Dalam Al-Jami’ Al-Shahih: Tela’ah Atas Tashhih Dan Tadh’if Menurut Bukhari.” *Jurnal Holistic Al-Hadis* 2, no. 2 (July 2016).
- Shidiq, Muhammad Nur. “Rawi Khawarij Dalam Shahih Bukhari: Studi Analisis Riwayat Imranbin Hittan Dalam Shahih Bukhari.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 2 (July 2020).
- Syafik, Mohamad. “Studi Kritis Atas Kitab Shahih Bukhari: Kajian Sosio-Politik Kodifikasi Hadis Abad III Hijriah.” Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2021.
- Wahid, Abd. “Studi Terhadap Aspek Keunggulan Kitab Shahih Muslim Terhadap Shahih Bukhari.” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 17, no. 2 (February 2018).
- Zahwu, Muhammad Muhammad Abu. *Al-Ḥadits Wa al-Muhadditsun*. Kairo: Dar al-Fikr al-‘Araby, 1964.